

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoristik

1. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa dikelas. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2001 : 24 – 25), aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa aktif. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Jadi keaktifan belajar siswa adalah suatu keadaan dimana siswa aktif dalam belajar. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti saat mendengarkan penjelasan guru, diskusi, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya.

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam. Paul B. Diedrich

dalam Oemar Hamalik (2005 : 172) membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok, yaitu:

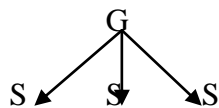
1. *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. *Oral Activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. *Listening Activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
4. *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
5. *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
6. *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.

8. *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

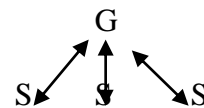
Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa sehingga siswa mau belajar. Untuk itu keaktifan sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena siswa sebagai subyek yang melaksanakan kegiatan belajar, sehingga siswa yang seharusnya lebih banyak aktif, bukan gurunya.

Menurut HO Lingren (dalam Moh. Uzer Usman, 1993: 24) melukiskan kadar keaktifan siswa dalam interaksi di antara siswa dengan guru dan di antara siswa dengan siswa lainnya. Lebih lanjut Lingren mengemukakan empat jenis interaksi dalam belajar mengajar seperti tampak pada gambar berikut :

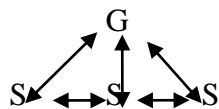
Gambar 1. Jenis interaksi dalam belajar mengajar



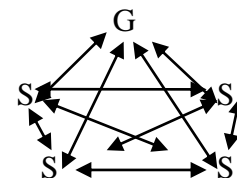
Komunikasi satu arah



Ada balikan bagi guru, tidak ada interaksi dari siswa



Ada balikan bagi guru, Siswa berinteraksi



Interaksi optimal antara guru dengan siswa dan antara Siswa dengan siswa lainnya.

Gambar diatas merupakan jenis interaksi dalam belajar mengajar dimana jenis interaksi pertama yaitu komunikasi satu arah menggambarkan komunikasi hanya terjadi dari guru terhadap siswa, tidak ada interaksi balik dari siswa kepada guru. Jenis kedua menunjukkan ada interaksi antara guru dan siswa, tetapi antara siswa lainnya belum ada interaksi. Pada jenis ketiga terlihat bahwa interaksi terjadi antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa, tetapi belum optimal sehingga masih ada siswa yang belum saling berinteraksi. Jenis keempat, interaksi terjadi secara optimal artinya interaksi terjadi antara guru dengan siswa dan semua siswa saling berinteraksi. Dari keempat interaksi tersebut, jenis interaksi keempat perlu diterapkan dalam pembelajaran di kelas karena dapat membangun keaktifan belajar siswa dikelas.

Menurut Mayer (dalam Jamal Ma'mur Asmani, 2011 : 67), siswa yang aktif tidak hanya sekedar hadir dikelas, menghafalkan, dan akhirnya mengerjakan soal diakhir pelajaran. Siswa dalam pembelajaran harus terlibat aktif, baik secara fisik maupun mental sehingga terjadi interaksi yang optimal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya.

b. Faktor yang mempengaruhi keaktifan

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berpikir kritis. Menurut Gagne dan Brings (dalam Martinis,

2007 : 84) faktor- faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

- a) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- d) Memberi petunjuk siswa cara memepelajarinya
- e) Memunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- f) Memberi umpan balik (feed back).
- g) Melakukan tagihan- tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- h) Menyimpulkan setiap materi yang akan disampaikan diakhir pembelajaran.

Syamsu Mappa dan Anisa Basleman (<http://www.scribd.com/doc/58087519/>) menyatakan hubungan timbal balik antar warga kelas yang harmonis dapat merangsang terwujudnya masyarakat kelas yang gemar belajar. Dengan demikian, upaya mengaktifkan siswa belajar dapat dilakukan dengan mengupayakan timbulnya interaksi yang harmonis antar warga di dalam kelas. Interaksi ini akan terjadi bila setiap warga kelas melihat dan

merasakan bahwa kegiatan belajar tersebut sebagai sarana memenuhi kebutuhannya. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, berdasarkan teori kebutuhan Maslow, Silberman (2006 : 30) menyatakan kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa dipenuhinya kebutuhan untuk mencapai sesuatu, mengambil resiko, dan menggali hal-hal baru.

Menurut Taksonomi Bloom karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Berdasarkan taksonomi Bloom tersebut untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran dikelas dapat dilihat dari aspek afektif karena dalam ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Deskripsi tujuan-tujuan afektif yang merupakan bagian dari taksonomi Blomm, dan pertama-tama dikembangkan oleh Krathwohl (1964), adalah sebagai berikut:

- a) Menerima (*receiving*)
- b) Merespon (*responding*)
- c) Menilai (*valuing*)
- d) Mengorganisasi (*organization*)

Empat tahapan aspek afektif diatas merupakan langkah-langkah yang dapat digunakan untuk mengukur sikap siswa dalam pembelajaran.

Pertama, menerima merupakan kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankan, dan mengarahkan.

Kedua, merespon adalah memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

Ketiga, menilai berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.

Keempat, mengorganisasi adalah memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.

Dari penjelasan keempat bagian ranah afektif maka dapat disimpulkan bahwa ranah afektif digunakan untuk mengukur sikap siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini ranah afektif digunakan sebagai dasar pengukuran keaktifan siswa dikelas dalam pembelajaran teori PKK.

2. Mata Pelajaran Muatan Lokal PKK

a. Pengertian Mata Pelajaran Muatan Lokal PKK

Mata Pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) diberikan kepada siswa tingkat SMP, berisi kumpulan bahan

kajian yang memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang Tata Boga dan Tata Busana. Mata pelajaran muatan lokal PKK memiliki fungsi mengembangkan kreatifitas, sikap produktif, mandiri, dan mengembangkan sikap menghargai berbagai jenis ketrampilan dan hasil karya.

Menurut Suparman (2007 : 14) "Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai apabila menjadi bagian dari mata pelajaran lain sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri".

Menurut Erry Utomo (1997 : 1) yang dimaksud Muatan Lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa mata pelajaran muatan lokal PKK merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing yang menjadi mata pelajaran tersendiri yaitu Pendidikan Kesehtraan Keluarga (PKK).

Muatan Lokal PKK di SMP Negeri 3 Margasari dibagi menjadi 2 yaitu PKK Tata Boga dan PKK Tata Busana. Pada penelitian ini PKK yang menjadi pokok adalah PKK Tata Boga yang akan diberikan pada kelas VII B.

b. Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal PKK

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Margasari mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan berdasarkan prinsip – prinsip berikut :

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik.
- 2) Beragam dan terpadu

- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan
- 6) Belajar sepanjang hayat
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah

c. Silabus

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokkan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri khas dan kebutuhan daerah setempat.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008 : 54), “silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber / bahan / alat belajar”.

Dalam silabus terdapat beberapa komponen yang mencantumkan uraian program seperti dikemukakan oleh Nurhadi (2004 : 142) yaitu :

- 1) Bidang studi yang diajarkan
- 2) Tingkat sekolah atau madrasah, semester
- 3) Pengelompokkan Kompetensi Dasar
- 4) Materi pokok
- 5) Indikator
- 6) Strategi pembelajaran

- 7) Alokasi waktu
- 8) Bahan / alat / media

d. Materi Pokok

Materi pokok pembelajaran adalah bahan ajar yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi.

Materi pokok pembelajaran PKK Tata Boga pada penelitian ini adalah materi tentang mengklasifikasikan macam-macam perabot dan peralatan memasak dan penggunaan alat memasak sesuai dengan kepentingannya.

Tabel 2. : Standar Kompetensi SMP Negeri 3 Margasari

SM T	No. SK/KD	Standar Kompetensi / Kompetensi Dasar
I	I	MENGGOMUNIKASIKAN BERBAGAI MACAM BAHAN MAKANAN
	1.1	Mengetahui berbagai jenis bahan makanan
	1.2	Mengetahui kriteria bahan makanan yang baik
	1.3	Mengetahui cara menyimpan bahan makanan dengan benar
	II	MENGAPRESISIKAN KEBUTUHAN AKAN GIZI
	2.1	Mengetahui tentang zat gizi
	2.2	Mengetahui fungsi zat gizi
	2.3	Mamahami hubungan gizi dengan kesehatan
	III	MENGENAL BERBAGAI MINUMAN KHAS DAERAH JAWA TENGAH
	3.1	Mengetahui tentang resep minuman daerah
3.2	Menyusun perencanaan praktek	
3.3	Mengolah minuman daerah jawa tengah	
	I	MENGENAL MACAM – MACAM PERALATAN MEMASAK, PERABOT DAPUR SERTA CARA MENGGUNAKAN

II	1.1	DAN MENYIMPANNYA. Mengklasifikasikan macam-macam perabot dan peralatan memasak
	1.2	Penggunaan alat memasak sesuai dengan kepentingannya.
	1.3	Perawatan alat-alat memasak
	II	MEMILIKI PENGETAHUAN TENTANG MEMASAK
	2.1	Menentukan macam-macam masakan sehari-hari
	2.2	Menentukan macam-macam masakan yang tidak dilakukan sehari-hari
	2.2	Pengaturan waktu dan kegiatan memasak.
	III	MEMAHAMI CARA MENGHIDANG-KAN MAKANAN SEHARI-HARI DAN ETIKA MAKAN
	3.1	Memilih alat-alat hidang untuk makan sehari-hari dan cara penataanya.
	3.2	Menerapkan etika makan sehari-hari

Sumber : Silabus SMP Negeri 3 Margasari Tahun 2010.

3. Metode Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme.

Menurut gestalt (dalam sugihartono, dkk. 2007 : 107) pada pendekatan konstruktivistik, permasalahan muncul dibangun dari pengetahuan yang direkonstruksi sendiri oleh siswa. Dengan kata lain siswa mampu mencari sendiri masalah, menyusun kembali pengetahuannya melalui kemampuan berfikir dan tantangan yang dihadapinya.

Erman Suherman (2001: 218) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Usaha kerja sama masing-masing anggota kelompok mengakibatkan manfaat timbal balik sedemikian rupa sehingga semua anggota kelompok memperoleh prestasi, kegagalan maupun keberhasilan ditanggung bersama. Siswa mengetahui bahwa prestasi yang dicapai disebabkan oleh dirinya dan anggota kelompoknya, siswa merasakan kebanggaan atas prestasinya bersama anggota kelompoknya.

Situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dituntut untuk bekerja sama dalam suatu tugas bersama, siswa harus mengoordinasikan usaha-usahanya untuk menyelesaikan tugas. Pada pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung

untuk suatu penghargaan apabila mereka berhasil sebagai suatu kelompok.

Menurut Anita Lie (2004: 31), untuk mencapai hasil yang maksimal perlu diterapkan lima unsur metode pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a) Saling ketergantungan positif, artinya keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi oleh usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.
- b) Tanggung jawab perseorangan, artinya setiap anggota kelompok harus melaksanakan tugasnya dengan baik untuk keberhasilan kelompok.
- c) Tatap muka, artinya setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan mendorong siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota kelompoknya. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.
- d) Komunikasi antar anggota, unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi, karena keberhasilan kelompok juga bergantung pada kesediaan para

anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

- e) Evaluasi proses kelompok, guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama secara efektif.

Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok harus menyadari bahwa tujuan pembelajaran akan lebih baik hasilnya jika pekerjaan dilakukan secara bersama-sama. Dengan jiwa inilah timbul rasa kebersamaan dan tekad untuk belajar, juga tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya untuk menjadi yang terbaik. Metode pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok.

Tujuan dibentuknya kelompok pada pembelajaran kooperatif adalah memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun adapula orang yang memiliki kesan negatif mengenai pembelajaran ini. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa lain dalam timnya, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa rendah diri ditempatkan dalam satu tim dengan siswa yang lebih pandai (Anita Lie, 2008 : 28).

4. Metode *Think-Pair-Share*

a. Pengertian *Think-Pair-Share*

Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai struktur kegiatan *cooperative learning*.

Think-Pair-Share (TPS) atau berpikir, berpasangan, berbagi merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif. Metode *Think-Pair-Share* (TPS) tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif, metode *Think-Pair-Share* (TPS) dapat juga disebut sebagai metode belajar mengajar berpasangan (slavin, 2009 : 257)

Think-Pair-Share adalah salah satu metode pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Anita Lie, 2004 : 57).

Metode ini memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan siswa lain dan meningkatkan partisipasi siswa dikelas, sehingga lebih unggul dibandingkan pembelajaran ceramah yang menggunakan metode hafalan dasar.

Lebih lanjut Anita Lie (2004 : 58) menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* sebagai berikut :

1. guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.

2. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
3. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok. Dalam metode ini, guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas. Metode ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Metode *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas.

b. Karakteristik Pembelajaran

Sebagai suatu metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki langkah-langkah tertentu. Menurut Muslimin Ibrahim (2000 : 26) langkah-langkah *Think-Pair-Share* (TPS) ada tiga yaitu : “Berpikir (*Thinking*), berpasangan (*Pairing*), dan berbagi (*Sharing*)”

1) *Thinking* (berpikir)

Kegiatan pertama dalam *Think-Pair-Share* siswa diminta berfikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini siswa menuliskan jawaban mereka karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan diakhir pembelajaran.

Dalam menentukan batasan waktu untuk tahapan ini, guru harus mempertimbangkan kemampuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Pada tahap *think* ini mempunyai kelebihan dimana adanya “*think time*” atau waktu berfikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir mengenai jawaban mereka sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena setiap kali siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

2) *Pairing* (berpasangan)

Pada tahap ini guru meminta siswa duduk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah difikirkannya pada tahap pertama sehingga dapat saling bertukar pikiran. Setiap pasangan saling berdiskusi mengenai hasil

jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi setingkat lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan metodologi pemecahan masalah yang lain.

Pada tahap ini, tidaklah diharuskan bahwa ada dua orang siswa untuk setiap kelompok. Langkah ini dapat berkembang dengan meminta pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok yang lebih besar (kelas).

3) *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi jawaban dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Tahap ini merupakan tahap penyempurnaan tahap-tahap sebelumnya, dalam arti menolong agar semua kelompok berakhir pada titik yang sama. Kelompok yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan diakhir pembelajaran.

Kegiatan “berpikir-berpasangan-berbagi” dalam metode *Think-Pair-Share* memberikan keuntungan yaitu siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing dan siswa mampu bekerjasama dengan kelompok kecil maupun kelompok besar (kelas) .

Metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selain itu, untuk membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas, maka digunakan teknik pemberian *reward* yang berupa nilai bonus (poin *plus*). Siswa mendapatkan penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think* sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan jawaban pada seluruh kelas.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode pembelajaran *Think-Pair-Share*

Kelebihan :

Menurut Muslimin Ibrahim (2000 : 6) metode *Think-Pair-Share* mempunyai kelebihan antara lain :

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
2. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat

selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

3. Angka putus sekolah berkurang. Metode pembelajaran TPS diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
4. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
5. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam metode pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran TPS hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

6. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam metode pembelajaran TPS menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Kelemahan :

1. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
3. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang metode think-pair-share dalam peningkatan kualitas pendidikan sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan Dinda Dwi Kurniawati (2010) tentang “Pengaruh Metode *Mind Mapping* Dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2009 / 2010” dengan hasil penelitiannya bahwa metode *mind mapping* dan keaktifan belajar IPS berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta sebesar 69,8%.
- b. Penelitian yang dilakukan Evi Masluhatun Ni'mah tentang “Efektivitas Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Semarang mengalami peningkatan hasil belajar, ini dapat dilihat pada nilai rata-rata kelas yang menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* ternyata hasil belajarnya lebih besar yaitu 70,85 sedangkan dengan metode konvensional diperoleh hasil belajar sebesar 64,17”.

C. Kerangka Berfikir

Metode *think-pair-share* merupakan metode yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan siswa lain. Dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dikelas, sehingga lebih unggul dibandingkan pembelajaran ceramah yang

menggunakan metode hafalan dasar. Dengan kata lain, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran dikelas karena siswa tidak hanya dituntut untuk mandiri tetapi juga harus dapat bekerjasama dengan kelompoknya.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran teori PKK di SMP Negeri 3 Margasari dengan penerapan metode *think-pair-share*.